

Artikel Review: Membaca karya sarjana lokal mengenai Sejarah Perkotaan di Sumatera Barat

Haldi Patra

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hpatra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk meninjau buku-buku mengenai sejarah perkotaan di Sumatera Barat yang juga ditulis oleh akademisi di Sumatera Barat. Ketiga buku tersebut membicarakan Batusangkar, Padang Panjang dan Sawahlunto memberikan narasi menarik dan akan memperkaya pengetahuan kita tentang perkembangan kota-kota di Sumatera Barat.

Kata Kunci: Batusangkar; Indonesia; Padang Panjang Sumatra Barat; Sawahlunto.

Abstract

This article attempts to review books on urban history in West Sumatra that are also written by academics in West Sumatra. The three books discuss Batusangkar, Padang Panjang and Sawahlunto providing interesting narratives and will enrich our knowledge about the development of cities in West Sumatra.

Keywords: Batusangkar; Indonesia; Padang Panjang; Sawahlunto.

How to Cite: Patra, H. (2024). Artikel review: Membaca karya sarjana lokal mengenai Sejarah Perkotaan di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Sosial Humaniora*, 1 (2), 57-64.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Najmi, Sejarah Kota Batusangkar. *Dari Fort van der Capellen hingga Batusangkar (1822-1942)*, Jakarta: Raja Grafindo, 2023, hal. xi + 148, referensi, indeks, Rp 75,000 (paperback). ISBN: 978-623-372-992-5.

Lindayanti, et al., *Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api, dan Pelabuhan Teluk Bayur: tiga serangkai dalam sejarah*, Padang: Minangkabau Press, 2017, hal. ix + 214, referensi, indeks, Rp 75,000 (paperback). ISBN: 978-602-95526-90.

Deddy Arsyah, *Merengkuh Djaman Kemadjoean: Dinamika Modernitas Kota Kecil*, Sleman: Penerbit Tanda Baca, 2022, hal. xvi + 173, referensi, indeks, Rp 71.000 (paperback). ISBN: 9786239397760.

Kata kunci: Beberapa sarjana telah menunjukkan minat terhadap pertumbuhan perkotaan yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Namun demikian, Paco-Paco Kota Padang karya Freek Colombijn sangat menonjol sebagai salah satu dari sedikit karya yang banyak dibahas, meskipun penulisnya adalah peneliti asing yang menyatakan minat yang tulus terhadap Indonesia. Dalam sebuah catatan menarik yang ditulis oleh Colombijn dalam editorial untuk jurnal BKI, ia menceritakan dialog yang ia lakukan di Universitas Andalas (Padang, Indonesia) pada tahun 1990 saat mengumpulkan data untuk tesis doktoralnya. Sementara dalam interaksi ini, ia menyadari bahwa staf universitas memiliki keahlian yang lebih besar dalam subjek studinya daripada yang ia pikirkan semula. Namun, ia menekankan bahwa karya mereka belum mendapatkan pengakuan di jurnal internasional. Dia menyoroti beberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini, seperti kurangnya koneksi ke percakapan akademis yang lebih luas dan tidak adanya argumen yang meyakinkan (Colombijn, 2021). Pemerintah Indonesia baru-baru ini memprioritaskan perlunya akademisi untuk mendapatkan pengakuan global atas penelitian mereka. Ini memerlukan penerbitan karya mereka di penerbit atau jurnal internasional terkenal, serta berpartisipasi aktif dalam seminar internasional. Akibatnya, akademisi lokal telah terinspirasi untuk membuat banyak publikasi sebagai hasil dari keberhasilan ini. Namun, beberapa karya tersebut masih berfokus pada sirkulasi lokal. Salah satu masalahnya adalah sejarah perkotaan yang belum dieksplorasi secara menyeluruh dan dibagikan kepada pembaca dari seluruh dunia.

Esai ini bertujuan untuk meninjau buku-buku sejarah perkotaan terbaru di Sumatera Barat. Dalam pencarian saya, telah menemukan tiga buku terbaru (semenjak 2017), masing-masing menawarkan perspektif yang unik. Saya telah membuat pilihan yang disengaja untuk menyoroti karya-karya cendekiawan lokal di Sumatera Barat untuk membawa wawasan mereka ke khalayak yang lebih luas. Tiga buku yang dimaksud adalah; penggambaran Najmi tentang evolusi benteng Belanda, van der Capellen, di Tanah Datar, yang berubah menjadi kota Batusangkar; Fokus Lindayanti dkk pada hubungan antara Sawahlunto sebagai pusat produksi batubara, kereta api, dan Pelabuhan Emmahaven di Padang; dan eksplorasi modernisasi Deddy Arsyah di Padang Panjang. Studi di bidang ini tampaknya cukup langka di Sumatera Barat; sepengetahuan saya, hanya segelintir buku yang menyelidiki sejarah perkotaan Sumatera Barat, dan tiga buku yang ditinjau mewakili karya terbaru tentang subjek ini. Pekerjaan Lindayanti dkk. dari tahun 2017 sudah ketinggalan zaman dibandingkan dengan Arsyah (2022) dan Najmi (2023). Namun, penting untuk memasukkannya ke dalam esai ini karena Sawahlunto telah tertarik karena keberadaan beberapa lokasi pertambangan batu bara

penting di sekitar kota di masa lalu, topik yang menarik banyak sarjana tetapi jarang dieksplorasi di bidang sejarah perkotaan.

Setelah perang, Belanda mengubah Fort van der Capellen menjadi pusat gudang kopi utama di dataran tinggi Sumatera Barat, dari mana ia diangkut ke Padang dan kemudian diekspor ke Eropa dan Amerika. Pemerintah juga mendirikan pasar yang menarik pedagang kopi ke dataran tinggi. Pedagang lokal akan mengumpulkan hasil panen kopi dari desa-desa sekitarnya dan menjualnya kembali di pasar dekat benteng. Menurut Najmi, ini adalah faktor penting dalam transformasi Fort van der Capellen menjadi sebuah kota (hlm. 80). Dalam tradisi Minangkabau, hampir setiap desa memiliki balai (aula) yang beroperasi di bawah otoritas lokal otonom. Kegiatan perdagangan di balai ini akan berlangsung setiap minggu, bergilir dari satu balai ke balai lainnya, sering dinamai menurut hari kegiatan, seperti Balai Selasa (pasar Kamis) dan Balai Ba'a/Raba'a (pasar Rabu). Najmi berpendapat bahwa, tidak seperti pola pembentukan kota di Sumatera Barat, di mana kota biasanya muncul karena pertumbuhan pasar lokal yang ada, pasar di dekat Fort van der Capellen adalah ciptaan Belanda yang berasal dari gudang kopi dan kemudian berkembang menjadi kota.

Karena beberapa reorganisasi administratif yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda, kota ini secara bertahap kehilangan signifikansi administratifnya. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan asal-usulnya sebagai ibu kota Afdeeling Padangsche Bovenlanden. Namun, ibu kota kemudian dipindahkan ke Padang Panjang dan kemudian ke Benteng de Kock hanya tiga tahun kemudian. Pada tahun 1841, reorganisasi mengubah Padangsche Bovenlanden menjadi tempat tinggal, yang menandai perubahan signifikan dalam struktur administrasinya. Pada tahun 1865, Benteng van der Capellen menjadi ibu kota Afdeeling Tanah Datar, tetapi reorganisasi besar-besaran pada tahun 1913 menyebabkan status tersebut dipindahkan ke kota pertambangan Sawahlunto yang berkembang pesat, yang terletak di tenggara Benteng van der Capellen. Reorganisasi tahun 1913 ini juga memunculkan nama Batusangkar, karena diakui sebagai distrik onder di dalam Benteng Onderafdeeling de Kock. Awalnya, Batusangkar terutama berfungsi sebagai pasar di dekat benteng, tidak memiliki struktur dan kohesi nagari (desa) hingga berdirinya Benteng van der Capellen dan gudang kopi. Menurut Najmi, birokrasi pemerintah dan Belanda terutama menggunakan nama Fort van der Capellen, sedangkan Batusangkar lebih umum digunakan oleh masyarakat adat. Buku ini mengeksplorasi kisah-kisah menarik dari manajemen Fort van der Capellen, mengeksplorasi kompleksitas dan perubahan signifikan yang membentuk sejarah Batusangkar. Namun, untuk benar-benar memahami sifat transformatif pemerintahan

dan administrasi Belanda, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang era kolonial Hindia Belanda. Selain itu, meskipun buku ini memberikan pengetahuan berharga tentang perkembangan kota, sayangnya kurangnya struktur yang koheren menghambat pengalaman membaca, mengarahkan pembaca untuk menemukan informasi yang berulang dan terputus.

Buku berikutnya, Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api, dan Pelabuhan Teluk Bayur: tiga serangkai dalam sejarah /yang ditulis oleh Lindayanti dkk., menggali sejarah Sawahlunto yang menarik. Dibagi menjadi tiga bab utama, buku menawan ini mengeksplorasi penemuan batu bara di Sawahlunto, pembangunan kereta api untuk mengangkut produk pertambangan yang berharga, dan pendirian pelabuhan Emmahaven untuk pengiriman batu bara. Dengan meneliti elemen-elemen penting ini, penulis menjelaskan perkembangan Sawahlunto sebagai pusat pertambangan yang signifikan di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Sumatera Barat. Melalui eksplorasi yang kaya tentang konteks sejarah seputar penemuan batu bara, serta pembangunan rel kereta api dan pelabuhan, buku ini menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana industri batu bara memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan kota di bawah pemerintahan kolonial.

Bagian awal teks tersebut merinci transformasi kawasan hutan Sawahlunto menjadi sebuah desa, dan kemudian menjadi kota, karena penemuan cadangan batu bara. Transformasi ini terutama didorong oleh kegiatan pertambangan batu bara yang diprakarsai oleh insinyur Belanda W.H. De Grave pada tahun 1868. Meskipun cadangan batu bara juga ditemukan di daerah lain dekat Sawahlunto sebelum penemuan De Grave, kualitas batu bara Ombilin yang unggul menyebabkan fokus yang kuat pada kegiatan penambangan di lokasi itu. Batubara yang diekstraksi dari Sawahlunto kemudian diangkut dengan gerobak ke Emmahaven sebelum dikirim ke berbagai daerah di Hindia Belanda dan luar negeri. Selain itu, operasi pertambangan batu bara menggunakan kerja paksa untuk membangun rel kereta api dan pelabuhan, secara efektif mengurangi biaya proyek bagi pemerintah kolonial. Kerja paksa ini terdiri dari sekelompok tahanan yang dikenal sebagai orang rantai (orang rantai), yang berasal dari berbagai latar belakang etnis seperti Tionghoa, Jawa, Sunda, Madure, dan Bugis.

Karena lonjakan operasi pertambangan, Sawahlunto dengan cepat berubah menjadi pusat aktivitas yang dinamis. Menurut Lindayanti dkk., pada tahun 1905, Sawahlunto telah berkembang menjadi kota pertambangan kecil, dengan pasar, stasiun kereta api, kantor polisi, penjara, barak, dan daerah pemukiman. Selain itu, buku ini menggali transformasi Sawahlunto. Ini mengungkap pergeseran sejarah yang terjadi,

ketika Sawahlunto berevolusi dari ibu kota Onderafdeeling [Sijunjung] pada tahun 1894, menjadi Onderafdeeling pada tahun 1904, dan akhirnya menjadi Kotapraja yang dinamis pada tahun 1924 (hlm. 53-59).

Pembangunan jalur kereta api untuk mengangkut batu bara dari Sawahlunto menjadi fokus utama babak selanjutnya. Wilayah Sumatera Barat menghadirkan hambatan yang cukup besar karena lanskapnya yang berbahaya, ditandai dengan hutan hujan liar dan rute transportasi berbahaya yang melintasi jurang yang dalam dan lereng curam; Kesulitan-kesulitan ini terutama terasa selama musim hujan (hlm. 3). Pemerintah di Hindia Belanda memiliki rencana untuk mengangkut batu bara dari Tarusan di Pesisir Selatan ke Pulau Jawa menggunakan rute melalui Solok. Sayangnya, rencana tersebut harus dibatalkan karena ada perubahan pembangunan jalur kereta api. Awalnya dimaksudkan untuk menghubungkan Sawahlunto-Solok-Pesisir Selatan, tetapi kemudian diputuskan untuk menghubungkan Padang Panjang-Kayu Tanam-Padang sebagai gantinya (hal.121). Pekerjaan konstruksi dimulai pada tahun 1887 dan secara bertahap selesai pada tahun 1892. Dengan selesainya kereta api, pengangkutan batu bara segar dari pedalaman menjadi lebih cepat dan lebih efisien, yang menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, kereta api yang awalnya dibangun untuk transportasi batu bara dari Sawahlunto ke Pelabuhan telah berkembang menjadi titik awal untuk proyek yang lebih besar untuk membangun jaringan kereta api yang menghubungkan daerah-daerah penting di Sumatera Barat (hal.166).

Tujuan utama membangun jaringan jalur kereta api ini adalah untuk membangun koneksi ke Pelabuhan Emmahaven, yang merupakan fokus utama bab keempat. Pelabuhan Muaro di Padang tidak mampu menampung sejumlah besar pengangkut batu bara. Akibatnya, keputusan dibuat pada tahun 1890 untuk membuat pelabuhan baru di Padang Selatan, yang kemudian dinamai Emmahaven, sekarang dikenal sebagai Teluk Bayur. Tak lama setelah itu, konstruksi dimulai dan dengan antisipasi yang besar, pelabuhan secara resmi membuka pintunya ke dunia pada tahun 1892 (hlm. 170-174). Jalur kereta api yang dimulai dari lokasi tambang Sawahlunto berakhir dengan nyaman di dermaga Emmahaven. Selama waktu itu, Emmahaven menjadi stasiun pengangkut batubara terkemuka di Asia Tenggara. Tidak hanya menangani pengiriman batu bara, tetapi pelabuhan juga menyaksikan masuknya komoditas pertanian dan transportasi orang.

Studi tentang konstruksi kereta api dan hambatan yang dihadapinya, serta evolusi Emmahaven menjadi stasiun transportasi batu bara yang penting, memberikan

wawasan yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang transformasi Sawahlunto. Meskipun penggunaan alat bantu visual dalam buku ini tidak diragukan lagi bermanfaat, itu berpotensi menghambat hubungan pembaca dengan narasi. Banyaknya bagan dan grafik sering menjadi gangguan, menghalangi pembaca untuk sepenuhnya membenamkan diri dalam narasi.

Tujuan utama membangun jaringan jalur kereta api ini adalah untuk membangun koneksi ke Pelabuhan Emmahaven, yang merupakan fokus utama bab keempat. Pelabuhan Muaro di Padang tidak mampu menampung sejumlah besar pengangkut batu bara. Akibatnya, keputusan dibuat pada tahun 1890 untuk membuat pelabuhan baru di Padang Selatan, yang kemudian dinamai Emmahaven, sekarang dikenal sebagai Teluk Bayur. Tak lama setelah itu, konstruksi dimulai dan dengan antisipasi yang besar, pelabuhan secara resmi membuka pintunya ke dunia pada tahun 1892 (hlm. 170-174). Jalur kereta api yang dimulai dari lokasi tambang Sawahlunto berakhir dengan nyaman di dermaga Emmahaven. Selama waktu itu, Emmahaven menjadi stasiun pengangkut batu bara terkemuka di Asia Tenggara. Tidak hanya menangani pengiriman batu bara, tetapi pelabuhan juga menyaksikan masuknya komoditas pertanian dan transportasi orang.

Studi tentang konstruksi kereta api dan hambatan yang dihadapinya, serta evolusi Emmahaven menjadi stasiun transportasi batu bara yang penting, memberikan wawasan yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang transformasi Sawahlunto. Meskipun penggunaan alat bantu visual dalam buku ini tidak diragukan lagi bermanfaat, itu berpotensi menghambat hubungan pembaca dengan narasi. Banyaknya bagan dan grafik sering menjadi gangguan, menghalangi pembaca untuk sepenuhnya membenamkan diri dalam narasi. Menurut Arsyah, merekalah yang memegang beragam posisi, termasuk asisten residen, kontoleur dan perwira militer. Selain itu, ada kehadiran signifikan dari orang Eropa dan tentara berpangkat rendah. Penduduk perkotaan juga terdiri dari kelompok sosial-politik, seperti individu Tionghoa dan pemimpin adat, yang memainkan peran penting. Selain itu, kota ini menjadi pusat yang dinamis bagi para pedagang dan elite terpelajar yang muncul. (hlm. 161).

Arsyah menyarankan asal-usul kota dari dataran yang luas, namun sunyi yang kemudian diklaim oleh dua suku yang tinggal di dekatnya. Konflik diselesaikan dengan negosiasi yang melelahkan pada tahun 1810-an dan menghasilkan perjanjian damai dan kesediaan untuk hidup berdampingan. Sejak saat itu, berbagai infrastruktur, termasuk desa, sawah, jalan setapak, dan irigasi, dikembangkan. Pada tanggal 18 Juli 1818, sebuah pasar Jumat dibangun dan karena Padang Panjang terletak di jalan yang

menghubungkan pantai dengan pedalaman, itu menjadi pusat kegiatan yang ramai (hlm. 23). Selama Perang Padri dan invasi Belanda ke pedalaman, Padang Panjang muncul sebagai daerah utama yang harus ditaklukkan, berfungsi sebagai pintu gerbang ke Batusangkar, yang ditetapkan sebagai markas operasi militer. Setelah perang, mirip dengan Batusangkar, Padang Panjang menjadi gudang penyimpanan kopi. Semua kopi yang telah dikumpulkan di gudang-gudang kecil dari beberapa kota lain seperti Payakumbuh, Benteng Kock (Bukittinggi), Solok dan Batusangkar (Benteng van der Capellen) dikumpulkan ke Padang Panjang dan kemudian diangkut ke pantai (hlm. 28-29).

Dalam tiga bagian berikut, Arsyah mengeksplorasi nuansa modernitas di Kota Padang Panjang, yang mencakup elemen nyata seperti transportasi, pakaian, perumahan, dan peralatan sehari-hari, serta gaya hidup penduduk perkotaan yang terlibat dalam hiburan kota dan kemajuan ilmu pengetahuan, pemerintahan, pendidikan tradisional, dan emansipasi perempuan. Namun, Arsyah dengan menarik menyimpulkan dengan menyamakan modernitas dengan lapisan halus di atas fondasi tradisional yang mengakar dalam, menunjukkan bahwa hanya sedikit terpilih yang benar-benar merangkul modernisasi (hal.160).

Untuk mempelajari sejarah Indonesia, khususnya masa penjajahan, seseorang harus bisa membaca naskah-naskah berbahasa Belanda dengan baik. Administrasi kolonial Hindia Belanda menghadirkan sumber daya dan peluang eksplorasi yang melimpah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Belanda sangat penting bagi sejarawan, terutama mengingat hilangnya kehidupan Indonesia setelah proses dekolonisasi. Terlepas dari tantangan, para sarjana telah menunjukkan minat untuk mempelajari bahasa Belanda untuk kepentingan menafsirkan dokumen sejarah. Dalam hal ini, para sarjana ini belajar bahasa Belanda untuk tujuan praktis – untuk membaca dan memahami teks. Ini menghasilkan banyak karya penting tentang periode kolonial seperti sejarah perkotaan. Upaya ini jelas menunjukkan dedikasi penulis untuk menavigasi kompleksitas pemrosesan arsip kolonial.

Najmi terutama berkisar pada evolusi administrasi kotanya, sementara Lindayanti dkk. berfokus terutama pada pengembangan infrastrukturnya, dengan sedikit memperhatikan aspek kemanusiaan. Di sisi lain, Arsyah sangat menekankan pada aspek ini. Dalam karya Arsyah, terdapat eksplorasi mendalam tentang gaya hidup, pendidikan, dan hiburan masyarakat perkotaan, yang menjadi komponen penting dari diskusi di Padang Panjang. Pendekatan ini melengkapi perubahan administrasi dan

pembangunan infrastruktur, memberikan konteks yang komprehensif, tidak seperti tema utama yang dibahas oleh Najmi dan Lindayati dkk.

Heryanto (2002) menyoroti masalah penting yang juga muncul dalam karya-karya ini – keterbatasan analisis ilmiah dan kemampuan teoritis akademisi lokal. Sayangnya, peringatan dari beberapa dekade yang lalu terus bertahan dalam karya-karya ini. Dua buku pertama terlalu deskriptif, tidak memiliki analisis yang memadai tentang tema. Selain itu, tulisannya kurang teratur. Tampaknya sedikit upaya yang dilakukan untuk meninjau naskah sebelum dipublikasikan, yang dapat sangat meningkatkan aliran teks secara keseluruhan. Sementara buku ketiga mencoba analisis yang cermat, buku ini tampaknya menghindari dari menantang kerangka modernitas yang ada. Banyak diskusi telah memicu pertanyaan penting yang masih belum terjawab. Salah satu pertanyaan tersebut meneliti sejauh mana masyarakat Minangkabau benar-benar merangkul modernitas dan bagaimana hal itu mengasimilasi pengaruh Barat. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak diragukan lagi menawarkan kemungkinan lebih lanjut untuk eksplorasi dalam studi masa depan. Potensi perdebatan yang lebih dalam hanya disentuh, meninggalkan tema-tema penting ini menggantung..

Daftar Pustaka

- Colombijn, F. (2021). Editorial. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 177(2–3), 177–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-17702001>
- Heryanto, A. (2002). Can there be southeast asians in Southeast Asian studies? *Moussons. Recherche En Sciences Humaines Sur l'Asie Du Sud-Est*, 5, 3–30.